

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa nifas adalah masa yang dimulai dari dua jam pertama setelah lahirnya plasenta dan berlangsung selama 42 hari (enam minggu). Pada masa nifas cairan yang dihasilkan dari payudara seorang ibu setelah melahirkan adalah ASI (Lisnawati, Ribka Laoly, 2021). Berdasarkan ketetapan dari WHO bayi hanya diberi ASI selama enam bulan pertama kehidupannya. Dikarenakan ASI masih merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung antibodi yang membantu melindungi dari serangan virus dan bakteri. Selain itu, ASI juga dapat mencegah risiko alergi dan asma pada anak. Menyusui tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan ekonomi individu (Dahliansyah, 2021).

Produksi ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti makanan, penggunaan alat kontrasepsi, perawatan payudara, pola istirahat, faktor isapan anak atau frekuensi menyusui, berat lahir bayi, umur kehamilan saat melahirkan, ketenangan jiwa dan pikiran, anatomi payudara, faktor fisiologi, konsumsi rokok dan alkohol (Sambas et al., 2022). Faktor lain yang juga mempengaruhi produksi ASI adalah makanan ibu, dimana kebutuhan kalori perhari harus terdiri dari 60-70% karbohidrat, 10-20% protein, dan 20-30% lemak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecukupan ASI meliputi kondisi fisik payudara, seperti adanya infeksi, pembengkakan, dan puting susu yang tidak menonjol. Kondisi-kondisi tersebut dapat menyebabkan produksi ASI yang sedikit dan tidak cukup untuk

dikonsumsi bayi. Selain itu, kurangnya frekuensi menyusui juga dapat mempengaruhi kecukupan ASI. Oleh karena itu, frekuensi menyusui yang direkomendasikan adalah minimal delapan kali dalam sehari untuk memastikan produksi ASI yang cukup dan memenuhi kebutuhan nutrisi bayi (Fitriani, 2020).

Menurut WHO, target internasional pemberian asi eksklusif sebesar 80%. Prevalensi cakupan ASI eksklusif di Negara Indonesia pada tahun 2021 yaitu 69,7%, di tahun 2022 67,96% dan di tahun 2023 63,9%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2023 tingkat prevalensi cakupan pemberian ASI eksklusif terendah yaitu di Provinsi Papua Barat dengan persentase 10,9% dan tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan persentase 81,1% (Indonesia, 2023). Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bali (2023) menunjukkan 78,1% bayi di Provinsi Bali mendapat ASI eksklusif masih di bawah target, beberapa kabupaten/kota yang belum memenuhi target nasional tersebut adalah Kabupaten Jembrana sebesar 61,4%, Denpasar sebesar 70,2%, Kabupaten Tabanan sebesar 77,2%. Kabupaten dengan capaian tertinggi adalah Kabupaten Bangli sebesar 86,0% (Dinkes Provinsi Bali, 2023).

Cakupan ASI eksklusif di wilayah Denpasar menunjukkan cakupan terendah terdapat di Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan sebesar 57,7%. Alasan rendahnya angka pemberian ASI eksklusif antara lain masalah seperti ASI tidak menetes, puting terbenam, abses payudara, payudara membengkak, bendungan ASI, dan kebanyakan ibu memilih untu bekerja daripada menyusui bayinya karena kurangnya dukungan sosial dan keluarga (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2024). Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan didapatkannya hasil data dari Puskesmas IV Denpasar Selatan jumlah ibu

postpartum pada tahun 2022 yaitu sebanyak 682 ibu, pada tahun 2023 yaitu sebanyak 723 orang, dan pada tahun 2024 sebanyak 437 ibu. Serta setelah dilakukannya wawancara diperoleh data sejumlah 4 dari 5 ibu yang mengalami menyusui tidak efektif atau sekitar 80%.

Pemberian ASI eksklusif memiliki dampak besar bagi bayi, yaitu menurunkan risiko infeksi pada bayi berusia kurang dari tiga bulan. Selain itu, pemberian ASI tidak eksklusif dapat meningkatkan risiko sakit pada anak. Dengan demikian, investasi dalam pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), stunting, serta meningkatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif dapat membantu menurunkan risiko obesitas dan penyakit kronis di kemudian hari (Dahliansyah, 2021). Akan tetapi masih banyak ibu yang memilih untuk memberikan susu formula sebagai pengganti ASI dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu akan pentingnya ASI eksklusif. Risiko diare pada bayi karena pemberian susu formula lebih tinggi dibandingkan ASI eksklusif dikarenakan susu formula lebih mudah terkontaminasi bakteri dari proses produksi atau setelah susu formula diproses untuk diberikan pada bayi (Eunike & Nataprawira, 2021). Selain itu diare pada bayi setelah pemberian susu formula ini juga dapat diakibatkan oleh intoleransi laktosa yang merupakan ketidakmampuan tubuh bayi untuk mencerna laktosa, yaitu gula alami yang terkandung dalam susu (D. Anggraini & Kumala, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pada ibu dengan menyusui tidak efektif yaitu melalui pemberian tindakan intervensi keperawatan melalui edukasi menyusui dan konseling laktasi yang merupakan intervensi utama (SIKI, 2018). Dari pemberian intervensi tersebut diharapkan status menyusui dapat membaik dengan kriteria hasil dari status menyusui, seperti perlekatan bayi pada

payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, tetesan/ pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, dan lecet pada puting menurun (SLKI, 2022).

Berdasarkan penelitian (Puspitasari & Muthia, 2024), menunjukan di salah satu Praktik Bidan Mandiri (PMB) Nurachmi merupakan salah satu Rumah Bersalin (RB) yang bertempat di Provinsi Sumatra Selatan, Indonesia Tahun 2024, Sebagian besar tingkat keberhasilan laktasi pada responden dengan kategori cukup yaitu sebanyak 38 responden (84.4%), dan terdapat responden dengan kategori kurang dalam keberhasilan laktasi yaitu sebanyak dua responden (4.5%). Setelah diberikan edukasi tentang teknik menyusui, terlihat terjadi peningkatan pada keberhasilan laktasi sebagian besar responden berada pada kategori baik, yaitu 39 responden (86,7%) dan tidak ada tingkat keberhasilan responden yang berada dalam kategori kurang (0%) setelah ibu diberikan edukasi terkait menyusui.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian laporan kasus mengenai “Asuhan Keperawatan pada Ny.N dengan menyusui tidak efektif akibat ketiadekuatan suplai ASI di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan”.

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimana asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien Ny.N yang mengalami menyusui tidak efektif akibat ketidakadekuatan suplai ASI di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny.N yang mengalami menyusui tidak efektif akibat ketidakadekuatan suplai ASI di Puskesmas IV Denpasar Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien Ny.N yang mengalami menyusui tidak efektif akibat ketidakadekuatan suplai ASI di Puskesmas IV Denpasar Selatan
- b. Melakukan identifikasi diagnosis keperawatan pada pasien Ny.N yang mengalami menyusui tidak efektif akibat ketidakadekuatan suplai ASI di Puskesmas IV Denpasar Selatan
- c. Melaksanakan identifikasi intervensi keperawatan pada pasien Ny.N yang mengalami menyusui tidak efektif akibat ketidakadekuatan suplai ASI di Puskesmas IV Denpasar Selatan
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien Ny.N yang mengalami menyusui tidak efektif akibat ketidakadekuatan suplai ASI di Puskesmas IV Denpasar Selatan
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien Ny.N yang mengalami menyusui tidak efektif akibat ketidakadekuatan suplai ASI di Puskesmas IV Denpasar Selatan
- f. Melakukan analisis terhadap asuhan keperawatan pada Ny. N yang mengalami menyusui tidak efektif akibat ketidakadekuatan suplai ASI di Puskesmas IV Denpasar Selatan

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari laporan kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam menambah dan mengembangkan ilmu keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada ibu dengan masalah menyusui tidak efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan laporan kasus ini dapat dijadikan referensi terutama berkaitan dengan asuhan keperawatan komprehensif.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Laporan kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh perawat dalam pemberian intervensi keperawatan pada ibu post partum dengan menyusui tidak efektif.

c. Bagi ibu dan masyarakat

Diharapkan laporan kasus ini dapat memberikan manfaat bagi ibu dan masyarakat yang mengalami menyusui tidak efektif.